

# **Peran Keluarga dalam Mencegah Anak Menjadi Pelaku Cyberbullying melalui Pemahaman Batasan Penggunaan Media Sosial dan Etika Bahasa Online**

**Nur Fatimah<sup>1</sup>**

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia<sup>(1)</sup>

Email: [nurfatimahsholeh@gmail.com](mailto:nurfatimahsholeh@gmail.com)

## **Abstrak**

Perkembangan teknologi digital telah membawa dampak signifikan terhadap kehidupan anak-anak dan remaja, dengan salah satu dampak negatifnya adalah meningkatnya prevalensi cyberbullying. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran keluarga dalam mencegah anak-anak menjadi pelaku cyberbullying dengan memberikan pemahaman mengenai batasan penggunaan media sosial dan etika berbahasa online. Keluarga berperan penting dalam membentuk perilaku anak di dunia maya, baik melalui pengawasan yang aktif, komunikasi terbuka, maupun dengan menjadi contoh perilaku online yang bertanggung jawab. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan analisis tematik untuk mengidentifikasi bagaimana keluarga dapat lebih terlibat dalam pencegahan cyberbullying. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan etika berbahasa dan pemahaman tentang konsekuensi dari perilaku online yang tidak bertanggung jawab sangat penting dalam membentuk kewarganegaraan digital yang baik pada anak-anak. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penggunaan media sosial yang aman dan etis.

**Kata Kunci:** *Cyberbullying, Peran Keluarga, Media Sosial, Etika Bahasa Online*

## **Abstract**

The rapid advancement of digital technology has had a significant impact on the lives of children and adolescents, with one of the negative consequences being the increasing prevalence of cyberbullying. This study aims to explore the role of families in preventing children from becoming perpetrators of cyberbullying by providing an understanding of the boundaries of social media use and the ethics of written language. Families play a crucial role in shaping children's behavior in the digital world, whether through active supervision, open communication, or by setting an example of responsible online behavior. This research uses a literature review method with thematic analysis to identify how families can become more involved in preventing cyberbullying. The findings suggest that teaching digital ethics and understanding the consequences of irresponsible online behavior are vital in fostering responsible digital citizenship in children. Therefore, it is essential for families to create an environment that supports safe and ethical social media use.

**Keywords:** *Cyberbullying, Family Role, Social Media, Online Language Ethics*

## **Pendahuluan**

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah membawa dampak besar pada kehidupan anak-anak dan remaja. Salah satu dampak negatif yang muncul adalah fenomena cyberbullying, yang kini menjadi isu penting di dunia maya. Cyberbullying merujuk pada perilaku agresif yang dilakukan melalui perangkat digital, seperti media sosial dan platform komunikasi online (Teasley, 2014). Penyebaran penggunaan media sosial memberikan ruang

bagi individu untuk berinteraksi secara anonim, yang sering kali mendorong tindakan agresif yang mungkin tidak terjadi dalam interaksi tatap muka (Wong-Lo et al., 2011). Fenomena ini tidak hanya memperburuk dampak dari bullying tradisional, yang melibatkan kekerasan fisik, verbal, atau sosial, tetapi juga memperkenalkan tantangan baru. Sebab, ruang digital memungkinkan tindakan agresif tersebar di luar batasan komunitas lokal korban (Alturif & Al-Sanad, 2023). Dengan kemudahan berbagi konten secara instan, kasus-kasus cyberbullying dapat dengan cepat tersebar luas, memperburuk kerugian yang dialami korban (Luo et al., 2022). Oleh karena itu, perlu adanya tindakan proaktif dalam mengurangi dampak dari cyberbullying, dengan fokus pada upaya pencegahan yang menargetkan akar permasalahan dari agresi online dan mendorong masyarakat digital yang bertanggung jawab (Ansary, 2019).

Penelitian terkini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku anak, termasuk dalam interaksi digital mereka. Keluarga sebagai agen sosial utama bagi anak, memiliki kesempatan besar untuk menanamkan nilai-nilai, menetapkan norma, dan memberikan arahan terkait perilaku online yang tepat (Sarwar, 2016). Studi-studi sebelumnya telah mengungkapkan bahwa pengawasan aktif, pemantauan aktivitas online, serta komunikasi terbuka mengenai risiko dan etika penggunaan media sosial sangat penting dalam mencegah anak-anak terlibat dalam cyberbullying (Abramson, 2022; Baldry et al., 2018). Akan tetapi, banyak orangtua yang merasa kurang energi dan pengetahuan dalam membimbing aktivitas online anak-anaknya. Hal tersebut memperburuk kurangnya pengawasan terhadap potensi bahaya aktivitas digital anak (Doty et al., 2018). Oleh karena itu, upaya pendidikan yang mengedukasi orangtua tentang tanda-tanda keterlibatan dalam cyberbullying dan strategi-strategi untuk menangani agresi online menjadi semakin penting (Hendry et al., 2023).

Beberapa upaya telah dilakukan dalam mengatasi masalah cyberbullying, baik melalui pendekatan individual maupun keluarga. Meskipun banyak penelitian yang membahas dampak cyberbullying dan intervensi yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah atau komunitas, keterlibatan keluarga sebagai pengontrol utama dalam pengawasan dan pembentukan perilaku anak di dunia digital belum cukup ditekankan. Banyak orangtua yang tidak tahu cara memantau penggunaan media sosial anak mereka atau memberikan panduan terkait perilaku yang etis di dunia maya. Penelitian yang ada lebih berfokus pada dampak dari cyberbullying itu sendiri, namun sedikit yang mengkaji secara mendalam tentang bagaimana peran keluarga dapat dioptimalkan dalam pencegahan permasalahan ini. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian lebih untuk menyelidiki bagaimana keluarga dapat dilibatkan lebih efektif dalam membangun pemahaman tentang batasan penggunaan media sosial dan etika berbahasa online.

Naskah ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut mengenai peran keluarga dalam mencegah anak-anak menjadi pelaku cyberbullying, dengan menekankan pentingnya pemahaman mengenai batasan penggunaan media sosial dan etika berbahasa di dunia maya. Penelitian ini akan mengidentifikasi bagaimana orangtua dapat lebih terlibat dalam mengarahkan anak-anak mereka untuk menjadi pengguna media sosial yang bertanggung jawab, serta bagaimana orangtua dapat membimbing anak-anak untuk menghindari terlibat dalam tindakan agresif secara online. Penelitian ini juga akan menawarkan rekomendasi bagi orangtua tentang bagaimana menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung untuk mencegah terjadinya cyberbullying.

## **Metodologi**

Penelitian ini merupakan kajian pustaka dengan tujuan untuk mengeksplorasi peran keluarga dalam mencegah anak-anak menjadi pelaku cyberbullying dengan memberikan pemahaman mengenai batasan penggunaan media sosial dan etika berbahasa online. Sumber pustaka yang digunakan terdiri dari artikel jurnal yang relevan dengan tema pembahasan. Pencarian data dilakukan melalui situs pencari artikel ilmiah, yaitu Google Scholar dan sciencedirect. Proses pengumpulan dan klasifikasi pustaka dilakukan berdasarkan tema-tema

utama, yaitu cyberbullying, peran keluarga dalam pengawasan dan pendidikan anak, serta etika berbahasa dalam dunia maya. Kajian pustaka ini akan menganalisis dan mensintesis temuan-temuan dari berbagai sumber untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai pentingnya peran keluarga dalam pencegahan cyberbullying dan bagaimana etika berbahasa dapat mengurangi agresi online.

Penelitian ini menggunakan metode analisis tematik untuk menganalisis data yang diperoleh dari kajian pustaka terkait peran keluarga dalam mencegah cyberbullying melalui pemahaman tentang batasan penggunaan media sosial dan etika berbahasa online. Langkah pertama adalah mengumpulkan sumber pustaka yang relevan, kemudian melakukan koding untuk mengidentifikasi tema-tema utama seperti peran keluarga dalam pengawasan media sosial, strategi pencegahan cyberbullying, dan pendidikan etika berbahasa. Setelah koding, tema-tema tersebut akan dianalisis dan disintesis untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai peran keluarga dalam pencegahan cyberbullying. Hasil analisis ini akan digunakan untuk menarik kesimpulan dan memberikan rekomendasi bagi orangtua dalam mengawasi dan membimbing anak-anak mereka untuk berperilaku positif di dunia maya, dengan fokus pada pendidikan etika berbahasa yang dapat mengurangi agresi online.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Peran Orang Tua dalam Pencegahan Cyberbullying**

Mengoptimalkan peran keluarga memerlukan strategi multi-aspek yang mencakup pendidikan orangtua, dialog terbuka, dan penetapan ekspektasi yang jelas untuk perilaku online. Orangtua harus terlibat aktif dalam mempelajari platform media sosial terbaru, tren online, dan taktik cyberbullying. Berkomunikasi secara rutin dengan anak-anak mengenai pengalaman online mereka, baik yang positif maupun negatif, dapat membantu membangun kepercayaan dan mendorong dialog terbuka (Kuczynski & Robson, 2022). Orangtua harus mencontohkan perilaku online yang bertanggung jawab dengan menunjukkan empati, rasa hormat, dan pengambilan keputusan etis dalam interaksi digital mereka sendiri. Penegakan aturan dan konsekuensi yang konsisten sangat penting untuk memperkuat ekspektasi dan mendorong akuntabilitas terhadap tindakan online. Intervensi dini, ketika perilaku bermasalah teridentifikasi, dapat membantu mencegah eskalasi masalah. Selain itu, pemantauan proaktif terhadap aktivitas online anak, dengan tetap menghormati privasi anak, dapat membantu mengidentifikasi potensi risiko dan menangani masalah. Orangtua sebaiknya menerapkan strategi yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, mengingat setiap anak memerlukan pendekatan yang berbeda. Keteladanan yang dilakukan oleh orang tua lebih memungkinkan untuk menjadikan anak menginternalisasikan nilai-nilai yang diinginkan oleh orang tua (Flor & Knapp, 2001).

Mengoptimalkan peran keluarga dalam pencegahan cyberbullying memerlukan pendekatan yang multi-aspek, di mana keluarga dapat berperan aktif dalam pendidikan orangtua, dialog terbuka, dan penetapan ekspektasi yang jelas mengenai perilaku online anak-anak. Orangtua perlu terlibat dalam memahami platform media sosial terbaru, tren online, dan taktik yang digunakan dalam cyberbullying. Komunikasi yang terbuka dan rutin dengan anak-anak mengenai pengalaman mereka di dunia maya, baik yang positif maupun negatif, dapat memperkuat hubungan kepercayaan antara orangtua dan anak. Dengan membangun komunikasi yang terbuka, orangtua juga dapat mendeteksi masalah lebih awal dan memberikan panduan yang tepat (Kuczynski, 2024; Kuczynski & Robson, 2022). Orangtua harus menunjukkan contoh perilaku online yang bertanggung jawab dengan menerapkan prinsip empati, rasa hormat, dan pengambilan keputusan etis dalam interaksi digital mereka sendiri. Dengan cara ini, anak-anak akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai positif yang mereka lihat dalam perilaku orangtua.

Selain itu, penegakan aturan yang konsisten serta konsekuensi yang jelas untuk pelanggaran aturan sangat penting dalam memperkuat ekspektasi perilaku online anak.

Keluarga harus membuat aturan yang jelas mengenai penggunaan teknologi dan media sosial serta menetapkan konsekuensi yang konsisten jika aturan tersebut dilanggar. Hal tersebut akan membantu anak untuk memahami pentingnya akuntabilitas terhadap tindakan mereka di dunia maya. Intervensi dini juga diperlukan ketika perilaku bermasalah teridentifikasi, untuk mencegah eskalasi masalah dan mengurangi dampak negatif yang lebih besar. Pemantauan proaktif terhadap aktivitas online anak-anak, dengan tetap menghormati privasi mereka, juga menjadi strategi yang efektif dalam mendeteksi potensi risiko dan mencegah masalah berkembang lebih jauh. Orangtua perlu menyesuaikan strategi ini dengan tahap perkembangan anak (Flor & Knapp, 2001).

Orangtua juga bisa mempertimbangkan untuk bekerja sama dengan sekolah dan organisasi komunitas untuk menciptakan pendekatan kolaboratif dalam pencegahan cyberbullying. Ini bisa berarti menciptakan rencana bersama untuk mengajarkan literasi digital dan penggunaan layar digital secara aman (*"Digital Media: Promoting Healthy Screen Use in School-Aged Children and Adolescents,"* 2019). Sekolah dapat mendidik siswa tentang keselamatan online, meningkatkan kesadaran tentang cyberbullying dan mendukung korban (Ju, 2023). Hal ini akan memastikan bahwa anak-anak tidak hanya memahami bahaya cyberbullying, tetapi juga memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan digital secara bijak. Selain itu, konsistensi dalam menerapkan aturan dan konsekuensi di rumah akan memberikan ketegasan mengenai pentingnya perilaku yang bertanggung jawab di dunia maya. Dengan demikian, keluarga memainkan peran sentral dalam menciptakan lingkungan rumah yang mendukung penggunaan teknologi secara etis dan memastikan bahwa anak-anak menyadari dampak dari tindakan mereka di dunia maya (Kuczynski & Robson, 2022; Young & Tully, 2018). Kerjasama antara orang tua dan sekolah memiliki kemampuan untuk menghentikan tren cyberbullying yang semakin berkembang, sehingga menciptakan lingkungan online yang lebih aman bagi anak-anak dan remaja (Istiqomah, 2024; Snakenborg et al., 2011).

### **Peran Orangtua dalam Pemahaman Batasan Penggunaan Media Sosial**

Keluarga memegang peranan penting dalam menanamkan pemahaman yang mendalam mengenai batasan penggunaan media sosial, termasuk implikasi etika dari interaksi online dan potensi konsekuensi dari perilaku yang tidak bertanggung jawab. Orangtua perlu mengajarkan anak-anak untuk secara kritis mengevaluasi konten yang ditemui dalam dunia maya, membedakan sumber yang kredibel dari informasi yang salah, serta memahami potensi manipulasi dan eksploitasi yang dapat terjadi. Selain itu, penting bagi orangtua untuk mengenalkan konsep privasi online dan pentingnya menjaga data pribadi agar anak-anak dapat melindungi identitas digital mereka. Penerapan pengaturan privasi yang tepat di platform media sosial serta penggunaan fitur kontrol orangtua dapat meningkatkan tingkat keamanan bagi anak-anak (Banić & Orehovački, 2024). Orangtua juga perlu memfasilitasi dialog terbuka dengan anak mengenai potensi risiko dari berbagi informasi pribadi dengan orang asing di internet. Hal ini dapat mencegah terjadinya eksploitasi atau ancaman lainnya.

Untuk mendukung perkembangan kebiasaan penggunaan media sosial yang sehat, keluarga perlu menetapkan kebijakan seperti jam malam digital dan zona bebas layar. Langkah ini bertujuan untuk menghindari penggunaan media sosial secara berlebihan dan memastikan anak menghabiskan waktu yang seimbang antara kegiatan online dan offline. Diskusi terbuka yang rutin mengenai pengalaman anak di dunia maya, baik yang positif maupun negatif, akan memperkuat komunikasi dan meningkatkan kepercayaan antara orangtua dan anak. Selain itu, orang tua perlu secara aktif terlibat dalam kehidupan online anak, sehingga orangtua dapat memantau tanda-tanda potensial terjadinya cyberbullying atau perilaku negatif lainnya. Membahas dengan anak-anak tentang pentingnya bertindak etis di dunia maya dan bagaimana perilaku anak dapat mempengaruhi orang lain. Penting untuk

menumbuhkan empati dan rasa tanggung jawab anak dalam berinteraksi di dunia digital (Kuczynski & Robson, 2022).

Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak dalam dunia digital, terutama dalam mengembangkan empati dan masyarakat digital yang bertanggung jawab. Salah satu cara yang paling efektif adalah dengan orangtua menjadi contoh dalam berperilaku online yang baik. Orangtua harus menampilkan sikap yang menghargai orang lain, mengedepankan rasa hormat, dan membuat keputusan yang etis dalam interaksi digital mereka. Dengan menunjukkan perilaku yang seharusnya di dunia maya, seperti tidak menyebarkan informasi palsu, tidak terlibat dalam perilaku yang merugikan orang lain, dan selalu menjaga privasi diri dan orang lain. Orangtua dapat mengajarkan anak untuk melakukan hal yang sama. Ketika anak melihat orangtuanya berinteraksi secara positif dan bertanggung jawab di dunia maya, mereka lebih cenderung untuk meniru perilaku tersebut dalam kehidupan digitalnya. Hal ini akan membentuk perilaku anak menjadi pengguna teknologi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga peduli terhadap dampak sosial dari setiap interaksi yang mereka lakukan di dunia maya, yang pada gilirannya akan menciptakan lingkungan digital yang lebih sehat dan lebih aman.

### **Peran Orang Tua dalam Membangun Etika Bahasa Online**

Keluarga memainkan peran penting dalam mengajarkan etika bahasa tertulis, dengan menekankan pentingnya komunikasi yang menghormati, empati, dan ekspresi yang bertanggung jawab dalam interaksi online. Hal ini juga harus berfokus pada mengajarkan anak tentang permanensi konten online dan potensi kesalahpahaman atau konsekuensi yang tidak diinginkan dari kata-kata yang ditulis di media sosial. Keluarga harus menanamkan pemahaman yang mendalam tentang dampak bahasa, baik yang positif maupun negatif, dalam membentuk interaksi online dan membangun budaya rasa hormat dan inklusivitas. Hal ini dimulai dengan mengajarkan anak untuk mengekspresikan diri dengan jelas, menghindari ambiguitas, dan memilih kata-kata dengan hati-hati untuk meminimalkan risiko kesalahpahaman atau penyinggungan. Orangtua harus mendorong anak untuk menghindari penggunaan sarkasme atau humor yang bisa disalahartikan dalam bentuk tulisan dan untuk lebih memperhatikan perbedaan budaya serta sensitivitas dalam komunikasi online. Keluarga harus mendidik anak tentang potensi konten online yang dapat diambil keluar dari konteks atau dibagikan tanpa izin mereka, dengan menekankan pentingnya berpikir sebelum memposting. Keluarga harus mempromosikan empati dan kemampuan untuk mengambil perspektif, mendorong anak untuk mempertimbangkan perasaan dan pengalaman orang lain ketika berkomunikasi secara online.

Selanjutnya, keluarga juga harus menekankan pentingnya menghindari serangan pribadi, penghinaan, atau bahasa yang provokatif dalam diskusi online. Ini melibatkan mengajarkan anak untuk mengenali dan menantang stereotip berbahaya, bias, dan bahasa diskriminatif, serta mempromosikan inklusivitas dan rasa hormat terhadap keragaman di ruang online. Selain itu, pentingnya menghormati hak kekayaan intelektual dan mencegah plagiarisme dalam komunikasi tertulis online juga harus ditekankan dalam program pendidikan. Prinsip-prinsip kuno tentang kebenaran dan etika menjadi lebih penting dari sebelumnya seiring dengan berkembangnya era digital, dan mereka bertindak sebagai dasar yang dapat dipercaya untuk upaya kolaboratif (Hauptfeld, 2019). Komponen penting dalam mempromosikan etika dalam bahasa tertulis adalah mendorong anak untuk melaporkan kasus-kasus cyberbullying, ujaran kebencian, atau bentuk penyalahgunaan online lainnya, serta mendukung korban dari perilaku semacam itu (Thompson & Baumrind, 2019). Dengan mengajarkan anak-anak untuk menjadi komunikator yang bertanggung jawab dan etis secara online, keluarga dapat berkontribusi untuk menciptakan lingkungan digital yang lebih positif dan inklusif bagi semua orang. Keluarga harus mempromosikan penggunaan bahasa yang menghormati dan inklusif, serta mencegah penggunaan istilah yang menyinggung atau diskriminatif.

## Simpulan

Keluarga memiliki peran penitng dalam pencegahan perilaku cyberbullying. Keluarga, sebagai agen sosial utama, memiliki tanggung jawab besar dalam mengajarkan anak tentang batasan penggunaan media sosial, etika berbahasa online, dan pentingnya komunikasi yang menghormati. Orangtua dapat memainkan peran sentral dengan menjadi contoh yang baik dalam perilaku digital, membangun komunikasi terbuka, serta menetapkan aturan yang jelas mengenai perilaku online anak-anak. Selain itu, pendidikan tentang privasi, keamanan data, dan konsekuensi dari perilaku yang tidak bertanggung jawab di dunia maya juga sangat penting. Membangun empati dan perspektif yang bertanggung jawab dalam interaksi digital dapat membantu anak untuk berperilaku secara etis dan mempromosikan lingkungan online yang lebih sehat dan aman.

Penelitian ini merupakan kajian pustaka, sehingga memiliki kelemahan kurangnya data empiris yang mendalam mengenai efektivitas berbagai strategi keluarga dalam mencegah cyberbullying. Penelitian ini lebih fokus pada kajian pustaka dan analisis konseptual, sehingga tidak dapat mengukur langsung dampak dari intervensi keluarga. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan studi lapangan atau eksperimen yang lebih mendalam untuk menilai dampak dari program edukasi keluarga dalam pencegahan perilaku cyberbullying. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat mengkaji peran teknologi dalam mendukung peran keluarga, misalnya dengan mengeksplorasi penggunaan aplikasi atau perangkat lunak untuk pemantauan perilaku online anak-anak dan intervensi yang lebih proaktif.

## Daftar Pustaka

- Abramson, A. (2022). Cyberbullying: What is it and how can you stop it? In *PsycEXTRA Dataset*. <https://doi.org/10.1037/e504312023-001>
- Alturif, G., & Al-Sanad, H. A. R. (2023). The repercussions of digital bullying on social media users. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1280757>
- Ansary, N. S. (2019). Cyberbullying: Concepts, theories, and correlates informing evidence-based best practices for prevention. *Aggression and Violent Behavior*, 50, 101343. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2019.101343>
- Baldry, A. C., Sorrentino, A., & Farrington, D. P. (2018). Cyberbullying and cybervictimization versus parental supervision, monitoring and control of adolescents' online activities. *Children and Youth Services Review*, 96, 302–307. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2018.11.058>
- Banić, L., & Orehovački, T. (2024). A Comparison of Parenting Strategies in a Digital Environment: A Systematic Literature Review. *Multimodal Technologies and Interaction*, 8(4), 32. <https://doi.org/10.3390/mti8040032>
- Digital media: Promoting healthy screen use in school-aged children and adolescents. (2019). In *Paediatrics & Child Health* (Vol. 24, Issue 6, pp. 402–408). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/pch/pxz095>
- Doty, J., Gower, A. L., Sieving, R. E., Plowman, S., & McMorris, B. J. (2018). Cyberbullying Victimization and Perpetration, Connectedness, and Monitoring of Online Activities: Protection from Parental Figures. *Social Sciences*, 7(12), 265. <https://doi.org/10.3390/socsci7120265>
- Flor, D. L., & Knapp, N. F. (2001). Transmission and transaction: predicting adolescents' internalization of parental religious values. *Journal of Family Psychology*. <https://psycnet.apa.org/record/2001-05578-005>
- Hauptfeld, P. (2019). Ancient Principles for the Digital Age: Truth and Ethics for Writing on the Web. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3489967>
- Hendry, B., Hellsten, L. M., McIntyre, L. J., & Smith, B. R. R. (2023). Recommendations for cyberbullying prevention and intervention: A Western Canadian perspective from key

- stakeholders. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1067484>
- Istiqomah, R. S. (2024). Upaya Pencegahan Dan Penanganan Cyberbullying Di Lingkungan Sekolah. *Al Irsyad Jurnal Studi Islam*, 3(1), 21–28. <https://doi.org/10.54150/alirsyad.v3i1.254>
- Ju, B. (2023). Impacts of Cyberbullying and Its Solutions. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 29(1), 254–258. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/29/20231521>
- Kuczynski, L. (2024). *Socialization and Parent-Child Dynamics*.
- Kuczynski, L., & Robson, J. (2022). The Phenomenon of Parental Rules in Middle Childhood: A Relational Perspective. *Global Journal of Human-Social Science*, 49–60. <https://doi.org/10.34257/gjhsshvol22is2pg49>
- Luo, Y.-F., Zhang, S., Yang, S., & Huang, C. L. (2022). Students' judgments on different cyberbullying incidents: the relationship between moral philosophy and intention to engage. *European Journal of Psychology of Education*, 38(3), 989–1009. <https://doi.org/10.1007/s10212-022-00636-7>
- Sarwar, S. (2016). Influence of Parenting Style on Children's Behaviour. *Journal of Education and Educational Development*, 3(2), 222. <https://doi.org/10.22555/joeeed.v3i2.1036>
- Snakenborg, J. B., Acker, R. Van, & Gable, R. A. (2011). Cyberbullying: Prevention and Intervention to Protect Our Children and Youth. *Preventing School Failure Alternative Education for Children and Youth*, 55(2), 88–95. <https://doi.org/10.1080/1045988x.2011.539454>
- Teasley, M. L. (2014). Cyberbullying, Youth Behavior and Society. *Journal of Child and Adolescent Behaviour*, 2(1). <https://doi.org/10.4172/2375-4494.1000119>
- Thompson, R. A., & Baumrind, D. (2019). The Ethics of Parenting. In *Routledge eBooks* (pp. 3–33). Informa. <https://doi.org/10.4324/9780429401695-1>
- Wong-Lo, M., Bullock, L. M., & Gable, R. A. (2011). Cyber bullying: practices to face digital aggression. *Emotional and Behavioural Difficulties*, 16(3), 317–325. <https://doi.org/10.1080/13632752.2011.595098>
- Young, R., & Tully, M. (2018). 'Nobody wants the parents involved': Social norms in parent and adolescent responses to cyberbullying. *Journal of Youth Studies*, 22(6), 856–872. <https://doi.org/10.1080/13676261.2018.1546838>